EPISTEMOLOGI DALAM KONSTRUKSI FILSAFAT MUHAMMAD BAQIR SHADR

Ilham Jaya Alauddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

alilhamjaya29@gmail.com

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konstruksi epistemologis dalam pemikiran Muhammad Baqir Shadr? Dan bagaimana relevansi pemikiran epistemologis Muhammad Baqir Shadr di masa kontemporer? Penelitian ini berusaha menjelaskan epistemologi atau pengetahuan secara konstruktif dan hubunganya pada manusia di masa kontemporer. Penelitian Ini menggunakan pendekatan filosofis yang berfungsi sebagai sebuah sudut pandang dalam melakukan penelitian. Data ditelusuri dan dihimpun melalui penelitian kepustakaan dari karya Muhammad Baqir Shadr khususnya yang telah diterjemahkan. Kemudian, metode analisis data penelitian dengan menggunakan unsur hermeneutika, heuristik dan koherensi yang bertujuan untuk dapat menemukan kejelasan konseptual dari sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara epistemologi/pengetahuan dan kehidupan manusia pada masa kontemporer. Muhammad Baqir Shadr berpendapat bahwa akar masalah dari kehidupan manusia saat ini adalah bersumber dari cara pandang atau yang biasa disebut pandangan dunia/*world view.* Pandangan dunia manusia saat ini banyak menunjukan kecenderungan materialistis dan pragmatis yang dijadikan sebagai tujuan hidup. Muhammad Baqir Shadr menekankan bahwa pentingnya memahami epistemologi secara benar sehingga dapat menjadi pondasi bagi manusia membentuk cara pandangnya, yang tak lain Adalah epistemologi Islam. Pemahaman pengetahuan yang benar tentang Tuhan, alam semesta dan eksistensi diri, dapat mengantarkan manusia pada tujuan yang benar dan mencapai kebahagiaanya yang hakiki.

Kata Kunci: Epistemologi, Muhammad Baqir Shadr, Kontemporer

Abstract

The main focus of this research is how the epistemological construction in the thought of Muhammad Baqir Shadr? And how is the relevance of Muhammad Baqir Shadr's epistemological thought in the contemporary era? This research attempts to explain epistemology or knowledge constructively and its relationship to humans in the contemporary era. This research uses a philosophical approach that serves as a perspective in conducting research. Data is traced and collected through library research of Muhammad Baqir Shadr's works, especially those that have been translated. Then, the research data analysis method uses elements of hermeneutics, heuristics and coherence with the aim of finding conceptual clarity from related sources with the aim of finding conceptual clarity from related sources. The results of the study show that there is a very close relationship between epistemology/knowledge and

human life in the contemporary era. Muhammad Baqir Shadr argues that the root of the problems of human life today is sourced from the perspective or what is commonly called worldview. The current human worldview shows many materialistic and pragmatic tendencies that are used as life goals. Muhammad Baqir Sadr emphasized the importance of a proper understanding of epistemology, which can serve as a foundation for shaping human perspectives, which is none other than Islamic epistemology. A true understanding of God, the universe, and self-existence can lead humans to the right goals and achieve true happiness.

Keywords: Epistemology, Muhammad Baqir Shadr, Contemporary

PENDAHULUAN

Epistemologi atau "teori pengetahuan" dalam bahasa Inggris, berasal dari dua kata, yaitu episteme dan logos. Episteme mengacu pada pengetahuan sedangkan logos berarti teori atau sains. Dalam istilah keilmuan Arab, epistemologi disebut dengan *mazriyah al-ma'rifah*, yaitu suatu disiplin ilmu yang menganalisis Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh mengenai landasan ilmu, susunannya, metodologinya, dan keabsahannya. Hal ini berkorelasi dengan Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar manusia dapat memperoleh, memahami, menyempurnakan, dan merealisasikan ilmu yang dimilikinya (QS al-Alaq, 96: 1-5).

Sebagaimana dikemukakan M. Quraisy Shihab dalam surah sebelumnya, istilah *iqra'* pada hakikatnya berarti "mengumpulkan". Dalam konteks ini merujuk pada tindakan menyampaikan, mempelajari, membaca, mengeksplorasi, dan memahami ciri-ciri berbagai hal. Ia menunjukkan bahwa ruang lingkup istilah ini mencakup segala sesuatu yang dapat diakses oleh manusia, baik tulisan itu bersifat ilahi atau tidak, dan mencakup semua yang ada di alam semesta. Lebih lanjut, surah tersebut menggambarkan bagaimana Allah SWT menampakkan diri-Nya sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Penyayang, menonjolkan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu sekaligus dengan murah hati memberikan bimbingan dan pendidikan kepada manusia melalui ilmu pengetahuan.[1]

Al-Qur'an menjelaskan berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Misalnya manusia mempunyai panca indera, kemampuan nalar, dan pedoman *akhlak* (QS. al-Nahl, 16:78); mereka memiliki pikiran dan *zikir* (QS. Ali Imran, 3:190-191), melakukan perenungan (QS. al-Nisa, 4:82, dan al-Sajdah, 32:5), dan mengamalkan kesabaran (QS. al-Ghasyiyah, 88:17); mereka juga mengkaji secara mendalam (QS. al-Taubah, 9:122), memahami (QS. Ali Imran, 3:167), dan menggunakan logika (QS. al-Baqarah, 3:164, 170, 171; QS. al-Maidah, 5:88

[1] M Quraish Shihab, *'Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 392-402.

dan 103; QS. al-Anfaal, 8:22). Pemikiran, pembelajaran mendalam, dan pemahaman memunculkan pendekatan *bayani* dalam keilmuan Islam, sedangkan *zikir* dan kontemplasi berkontribusi pada pendekatan *irfani* dalam tasawuf. Logika menghasilkan pendekatan jadali dalam filsafat, dan kesabaran memunculkan metode *burhani* dan *ijbari* dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan sosial.[2]

Pada mulanya, persebaran ilmu pengetahuan telah dilakukan sebelum datangnya Islam, tetapi pada masa Nabi Muhammad SAW hingga sampai ke dinasti Abbasiyah, adaptasi dan pertumbuhan ilmu pengetahuan berlangsung dengan sangat pesat. Beberapa faktor yang menjadi pendorongnya, selain adanya semangat intelektual umat Islam sendiri, terdapat pula interaksi antara kaum muslim dengan dunia luar, ditambah adanya penerjemahan buku-buku dari Yunani, sehingga menyebabkan persebaran ilmu pengetahuan tersebut membawa angin segar terhadap perkembangan pemikiran Islam secara luas, yang membentuk terobosan baru dari masa Klasik hingga modern berperan penting dalam tradisi intelektual Islam.[3]

Pemikiran dinamis dalam kerangka intelektual Islam telah melahirkan empat pola pikir berbeda yang memiliki esensi filosofis secara luas dan dapat dibedakan satu sama lain. Masing-masing pendekatan tersebut telah mengembangkan karakter unik yang dibentuk oleh dampak prinsip-prinsip Islam dan terinspirasi oleh semangat tertentu budaya Islam yang berhasil menyelaraskan berbagai gagasan. Diantaranya metode deduktif dari Parepatetik yang merupakan ciri filsafat al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd, metode Iluminasi yang diperkenalkan oleh Suhrawardi, metode Irfan atau tasawuf yang dikaitkan dengan Ibnu Arabi, dan metode Kalam yang dikaitkan dengan para filosof dan mutakalimin.[4]

Metode-metode tersebut tidak lahir begitu saja dalam tradisi intelektual Islam tetapi menjadi perdebatan dalam diskursus filsafat Islam. Metode tersebut dicirikan pada berbagai aliran tertentu yang dalam perkembanganya dipelopori oleh berbagai kalangan, antara lain aliran filsafat peripatetik *(masyaiyyin)*, aliran filsafat iluminasi *(Israqiyyin)*, kalangan sufi dan kalangan teolog muslim dan para ahli fikih. Aliran filsafat peripatetik yang menekankan pendekatan rasional atau akal beranggapan bahwa al-Qur'an dan hadis memiliki posisi sebagai alat melegitimasi argumentasinya. Aliran filsafat iluminasi dari kalangan kaum irfani dan sufi

[2] Abuddin Nata, *'Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim',* Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12.4 (2023), h. 350-382.

[3] Rina Annisa Fitri dan lainya, *'Kontak Peradaban Arab, Yunani dan Persia Terhadap Perkembangan Filsafat Islam',* Jurnal Pendidikan Tambusai, 8.1 (2024), h. 12499-12508.

[4] Nur Khosiah, *'Konsep Al-Hikmah Dalam Filsafat Mulla Shadr',* Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 18.1 (2020), h. .83-100.

juga menekankan pada intuisi-mistik pada pikiran-pikiranya, yang jika ditinju lebih dalam tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.[5]

Salah seorang filsuf terkenal yang berasal dari tradisi Islam Syi'ah bernama Mulla Sadra (1572-1641 M/979-1050 H), mengembangkan konsep empat perjalanan intelektual dalam hikmah tertinggi (*al-asfar al-'aqliyah al-arba'ah fial-hikmah al-muta'aliyah*), yang menunjukkan hubungan saling terkait antara semua potensi manusia berdasarkan empat metode tersebut. Beliau dengan pikiran inovatif dan sistematis, telah dengan luar biasa menggabungkan berbagai konsep dalam dunia Islam kedalam suatu kostruksi filsafat yang kemudian disebut sebagai Filsafat Trasedental atau *Hikmah al-Muta'aliyah*.[6]

Menurut Seyyed Hosein Nasr dalam ulasanya tentang buku *Falsafatuna,* terdapat beberapa pemikir yang menjadi pelopor utama dalam pertumbuhan dan kelanjutan dari Teosofi Trasendental atau *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah* oleh Mulla Shadra. Beberapa diantaranya, gagasan dan kritik dari Allamah Sayid Muhammad Hosein Thabathaba'i dalam *Ushul-e Falsafe* (filsafat realisme) dan Murtadha Muthahhari yang mengkritisi keras pandangan filsafat modern, juga pandangan komparatif antara ilmu dan filsafat eropa perspektif filsafat Islam dari Mahdi Ha'iri Yazdi dan M. Baqir Shadr yang menyumbangkan pemikiran kritis dan komparatif berdasarkan paradigma Islam, yang salah satu buku terkenalnya dalam bidang tersebut berjudul "*Falsafatuna"* membahas terkait hal itu[7]

Muhammad Baqir Shadr atau yang akrap disapa As-Shadr, membahas secara adil dan jujur dalam memandang suatu perbandingan ideologi antara kapitalisme dan sosialisme dengan menjelaskan dasar kekurangan-kelebihan dari setiap pemikiran, lalu menjelaskan bangunan filosofi yang mendasari pemikiran tersebut. Beliau menunjukan bahwa sebenarnya suatu ideologi dapat termanifestasi dalam bentuk sebuah sistem, seperti sistem politik, sosial budaya dan ekonomi dalam suatu Masyarakat.[8] Dalam masalah ekonomi, demokrasi kapitalis menjelma sebagai kapitalisme dimana individu bebas mengupayakan dan mengembangkan usahanya demi meraih keuntungan sebesar-besarnya. Sedangkan sosialisme menganggap, akar

[5] Arif Rahman Hakim, *'Konsep Tuhan Dalam Perpektif Ibnu Sina dan Mulla Shadr',* Gunung Djati Conference Series, 24.3418 (2023), h. 375-391.

[6] Hasanuddin dan Khojir, '*Pendidikan Menurut Filsafat Mulla Shadra (Sejarah Tokoh , Pemikiran Dan Aliran)*', Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 18.01 (2023), h. 14–22.

[7] M. Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan Dalam Filsafat Barat dan Islam* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2021), h : xiii-xvi.

[8] M. Baqir Shadr, *Problemtika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di Antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis* (Yogjakarta: RausyanFikr Institute, 2022), h : 5-36.

dari konflik dan kesenjangan sosial disebabkan oleh kepemilikan pribadi atas sarana-sarana produksi menyebabkan terjadi pertentangan antar kelas di dalamnya.

Tidak hanya itu, bangunan filsafat yang berfungsi sebagai pandangan dunia digunakan sebagai landasan dari hadirnya teori-teori sosial atau ekonomi, sebagaimana pandangan dunia modern yang melahirkan ideologi. Menurutnya, manusia memiliki aspek spiritualitas yang lebih luhur, yakni manusia membutuhkan pondasi serta tujuan dari prinsip tauhid, yang tidak dapat diragukan kevalidanya sebagai pemikiran dan ruh semangat untuk mereformasi sosial Masyarakat. Ruh tersebut termanisfestasi pada hubungan antara manusia dan Tuhan melalui Ibadah. Tentunya bukan Islam yang murni ibadah ritual semata, tetapi sebagai ruh yang memperkukuh perasaan akan kebenaran sebagai tantangan serta persoalan-persoalan umat manusia sepanjang zaman.[9]

Oleh karena itu, sangat penting kiranya menyajikan penelitian terkait konstruksi filosofis dari As-Shadr. Dalam hal ini, penulis akan membahas dahulu basis epistemologinya, yang mengkritisi paradigma barat sebagai respon dari pandangan dunia modern, juga sebagai padanan dari banyaknya khazanah inteletual Islam yang begitu luar biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki data utama bersumber dari bahan Pustaka, seperti buku-buku, ensiklopedia, terbitan berkala, jurnal, skripsi, artikel, majalah serta berbagai literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.[10] Dikarenakan penelitian ini merupakan model penelitian filsafat yang mengkaji pemikiran tokoh tentang epistemologi dalam konstruksi filsafat dari As-Shadr, maka penulis akan berusaha mengkaji berbagai karya-karyanya, termaksud juga dengan menghimpun berbagai literatur yang membahas objek bahasan yang sama, yakni tentang epistemologi dan filsafat yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menelusuri dan menghimpun setiap data yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Proses ini melibatkan pemanfaatan dari beragam sumber dari berbagai literatur, seperti buku, ensiklopedia, jurnal, tesis, disertasi, artikel, majalah dan berbagai literatur lainya yang memiliki keterkaitan.

[9] M. Baqir Shadr, *Epistemologi Ibadah: Subjetivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), h : 9-68.

[10] M. Damopolii, (Alauddin University Press, 2023), h. 12-14.

Penelitian Ini menggunakan pendekatan filosofis yang berfungsi sebagai sebuah sudut pandang dalam melakukan penelitian. Pendekatan ini akan digunakan dalam pengkajian dengan menekankan aspek rasional dan logis untuk dapat memahami pemikiran dari As-Shadr, khususnya tentang bahasan epistemologi dan filsafat yang berkaitan langsung pada permasalahan penelitian. Dengan pendekatan ini, penulis akan berusaha menjelaskan konstruksi filsafat, epistemologi serta relevansinya di masa kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Epistemologi Islam Dan Pandangan Dunia Modern

1. Masalah-Masalah Manusia Modern

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal untuk berpikir dan berhendak bebas. Manusia memiliki keistimewaan berpikir dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, yang dengan itu membuat manusia menjadi lebih tinggi dari hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lain diseluruh alam semesta. Berpikir adalah perbedaan mendasar antara manusia dan hewan yang memiliki begitu banyak kemiripan. Aristoteles, salah seorang filsuf Yunani kuno, menempatkan manusia yang identik dengan hewan sebagai diferensianya adalah pikiran manusia.[11]

Ash-Shadr, yang juga sedikit banyak membicarakan tentang pikiran, menempatkan pikiran-pikiran manusia sebagai sarana eksistensi yang sangat mempengaruhi kehidupan. Menurutnya, pikiran selain dapat memberi banyak manfaat pada kehidupan manusia, pikiran juga merupakan akar masalah dari manusia yang berdampak pada perkembangan kehidupanya secara langsung.

Dewasa ini, pikiran manusia menunjukan dirinya dalam bentuk yang lebih canggih. Lahirnya berbagai inovasi pemikiran dengan adanya berbagai ideologi, ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, gaya hidup, dan lain sebagainya. Alih-alih membantu manusia, pikiran juga nampaknya menjadi salah satu penyebab dari kerusahan kehidupan manusia. Ash-Shadr yang berasal dari intelektual Islam, menyoroti masalah buah dari pemikiran itu. Masalah-masalah itu terbingkai dalam berbagai dimensi sistem berkehidupan manusia itu

[11] M. Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Hubungan Sistem Berfikir Filsafat Dan Sains,* h : 15-27.

sendiri.[12] Hal itu dapat ditemukan pada cara pandang manusia modern dalam membentuk sistem sosial berkehidupan yang tercermin dalam pandangan dunia manusia modern.

Evolusi masyarakat kontemporer menyebabkan transformasi besar di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dengan kemajuan ini, muncul tantangan baru yang dapat mengganggu landasan moral dan etika masyarakat. Krisis identitas mengakibatkan kebingungan tentang nilai-nilai bagi individu atau kelompok, yang memperumit proses pembentukan identitas sosial mereka. Ketidaksetaraan sosial memunculkan konflik dan rasa iri, yang berdampak buruk pada keharmonisan dalam masyarakat, sementara kekhawatiran etika merusak nilai-nilai sosial fundamental seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat kepada orang lain. Masalah-masalah ini diperburuk oleh globalisasi, yang mengekspos masyarakat pada nilai-nilai luar yang bertentangan dengan kepercayaan budaya dan agama setempat.[13]

Globalisasi yang didorong dengan laju kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi menimbulkan tantangan tersendiri. Kehidupan manusia kontemporer sangat dipengaruhi oleh cara berpikir praktis Barat, yang memengaruhi bidang sosial, ekonomi, dan politik. Keyakinan spiritual sebagian besar masih ditentukan oleh penampilan fisik.

Banyak prinsip Islam telah merosot, mengakibatkan penurunan kewajiban spiritual dan komunal (amanah) di antara individu dan masyarakat. Gaya hidup saat ini menampilkan model "taharrur," sikap yang terlepas dan mandiri, seringkali dengan penampilan yang berlebihan, dan mengabaikan moral spiritual. Cara hidup kapitalis saat ini telah mendorong banyak orang untuk mengejar keuntungan finansial, bahkan mengubah perspektif tentang kerja sama dan keadilan menjadi pandangan yang berorientasi pada keuntungan.[14]

Ash-Shadr menilai bahwa kecenderungan masyarakat modern yang sekuler menyalahi naluri manusia. Manusia yang memiliki sisi materi juga mempunyai sisi non-materi yang harus dipenuhi. filosofis terhadap materi menunjukan bahwa terdapat dua unsur yang tersusun dalam materi yang menjelaskan mengenai Gerak materi, yakni bentuk dan materi. Bentuk adalah gerak kesinambungan yang tanpanya maka materi akan sulit dipahami.

---

[12] M. Baqir Shadr, *Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di Antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis,* h : 1-5.

[13] Alfri Mardiana, Mardiana dan lainya"*Pendekatan Teologi Islam Dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern Islamic Theology ' s Approach to Facing Modern Social Problems,*" Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial 2, no. 1 (2025): 1–10.

[14] A. F. Cholil, "*Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,*" Sukma: Jurnal Pendidikan 3, no. 1 (2019): 117–136.

Ash-Shadr menekankan bahwa perlu untuk memahami secara lebih dalam sisi non-materi dari materi. Sehingga perlu menjelaskan sisi non-materi secara filosofis yang tidak lain bersumber pada epistemologi Islam. epistemologi Islam dapat membentuk kesadaran manusia akan pentingnya harmoni antara materi dan non-materi, yang dengan itu individu atau Masyarakat dapat memenuhinya. Pemenuhan tersebut tidak lain terdapat pada ajaran-ajaran Islam yang terjalin secara sempurna. Pandangan dunia Islam dapat mengharmonikan sisi materi dan non-materi sebagai pemenuhan manusia untuk mencapai kebahagianya.

2. Pandangan Dunia Manusia Modern

Istilah untuk pandangan dunia dalam bahasa Jerman adalah *weltanschauung* atau *weltanisch*. *Weltanschauung* atau *weltanisch* digambarkan sebagai gaya hidup. Pandangan dunia ini tidak terbentuk secara tiba-tiba; sebaliknya, ia berkembang seiring waktu melalui berbagai pengalaman. Pengalaman tersebut meliputi agama, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan, di antara lainnya. Pandangan dunia muncul dari pengalaman-pengalaman ini dan terlihat dalam cara orang bertindak. Misalnya, pandangan dunia Barat mewakili gagasan dan tindakan individu Barat, sedangkan pandangan dunia Timur menggambarkan kehidupan orang-orang dari Timur secara keseluruhan.[15]

Istilah modern, bersama dengan frasa terkait seperti modernisasi, modernitas, dan modernisme, sangat erat kaitannya. Frasa ini terutama digunakan untuk penciptaan dan penggambaran konsep berbasis sosial dan pengetahuan, sehingga mengungkapkan aspek ideologis dominan yang terkait dengan kata-kata modernisasi, modernitas, dan modernisme, yang mewakili perspektif yang berbeda. Modernisasi terdiri dari berbagai langkah yang bertujuan untuk mencapai modernitas. Modernitas mewakili pencapaian tatanan sosial dan budaya yang muncul dari perubahan di bidang-bidang ini, yang dapat mencerminkan apa yang disebut orang sebagai "kemajuan" dalam pengalaman manusia, sosial, dan nasional. Kemajuan bagi umat manusia diakui oleh transisi masyarakat dari statis menjadi dinamis, dari tradisional menjadi rasional, dari feodal menjadi populis, dan sebagainya, dengan mengubah cara berpikir masyarakat, yang juga memengaruhi kemajuan ilmiah.[16]

[15] Nurul and others Yasin, Hadi and Puspita, Suci and Nadia, Tias and Izza, "The Islamic World," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 125-134.

[16] Aep Saepul Mulyani, Nani dan Anwar, "*Membangun Paradigma Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*," Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2020): 1–7.

Ilmu pengetahuan kontemporer memimpin pemahaman umat manusia di planet kita saat ini. Faktor utama yang mendorong kemajuan pesat ilmu pengetahuan kontemporer adalah kekuatan kognitif, yang terlihat jelas dalam gerakan Pencerahan yang dimulai pada abad ke-17. Munculnya gerakan Pencerahan dibentuk oleh dua tren intelektual yang signifikan: ilmu pengetahuan dan filsafat. Di dunia saat ini, logika memegang peran yang semakin penting dalam kemajuan ilmiah, yang harus didukung oleh bukti empiris. Jika tidak, itu akan dianggap sebagai dongeng atau legenda belaka.

Adapun keterlibatan agama dalam dunia modern dalam memandang ilmu sangatlah kecil, bahkan sampai ditiadakan. Para tokoh yang tertujuh pada akal, tidak sedikit dari mereka yang terjerumus kepada 'peniadaan Tuhan', karena segala sesuatu harus diukur dengan aspek rasional dan empiris.[17] Lebih jelasnya, pandangan dunia Modern memiliki beberapa karakteristik umum, antara lain:

1) Antroposentrisme adalah perspektif yang menganggap manusia sebagai titik fokus eksistensi, menekankan perlunya mengeksplorasi potensi manusia.
2) Kemerdekaan dan Kebebasan,
3) Penalaran Logis,
4) Pragmatisme
5) Fundamentalisme, sebuah teori pengetahuan yang memperkuat dirinya pada dasar fundamental sebagai kunci untuk memahami realitas
6) Positivisme, sebuah teori yang mirip dengan pemikiran ilmiah, yang memandang kemajuan historis realitas sebagai selalu linier, terus menerus maju, dan
7) Materialisme.

3. Epistemologi Islam Dan Pandangan Dunia Islam

Kesadaran akan pendidikan dan kemajuan pengetahuan dalam komunitas Muslim membawa mereka ke puncak peradaban. Pada era ini, Islam berada di garis depan dunia, mencapai banyak prestasi penting. Semangat komunitas Muslim untuk memperluas berbagai bidang studi terlihat jelas dalam berbagai disiplin ilmu. Banyak cendekiawan Muslim muncul di berbagai bidang, termasuk bidang keagamaan dan sekuler.

Menurut Ash-Shadr, umat muslim mesti menggali kekayaan khazanah intelektualnya sendiri yang dijadikan sebagai landasan hidup, pemikiran dan reformasi

[17] Lalu Muhammad Samiuddin, "*Pandangan Dunia Modern Dan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan*," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 02 (2023): 201–220.

sosial. Yang dengan itu dapat menjadi syarat kebangkitan umat. Sebagaimana Allah berfirman QS Al-Maidah/ 5: 15-16.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌۙ ١٥ يَّهْدِيْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ١٦

Terjemahnya

> "Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus".[18]

Ash-Shadr menjelaskan bahwa syarat dari kebangkitan umat adalah hendak memiliki ajaran prinsip yang benar dan menentukan tujuan darinya dengan meletakan prinsip-prinsip kejayaanya yang menggambarkan orientasi dalam kehidupanya. Hal ini harus ditempuh dengan mengunakan tiga unsur: *pertama,* adanya ajaran yang benar, dalam hal ini menguatkan berbagai argumentasi dalam ajaran islam secara filosofis. *Kedua,* pemahaman umat terhadap ajaran tersebut. *Ketiga,* keimanan umat terhadap ajaran tersebut. Ini harus berjalan beriringan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang manusia terhadap dirinya sendiri, Tuhan, alam semesta dan manusia yang lainya.[19]

Agama mengkomunikasikan ide-idenya dengan mengumpulkan standar-standar alamiah yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan, yang seharusnya menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan, kesuksesan, dan keadilan manusia. Dalam hal ini, individu harus mampu menempatkan kebutuhan pribadi mereka di atas kebutuhan komunitas dan unsur-unsur yang menumbuhkan kebersamaan. Oleh karena itu, standar kepemimpinan dan otoritas adalah standar yang menyelaraskan semua kepentingan, menyeimbangkan nilai-nilai pribadi dan masyarakat.

Islam menawarkan konsep yang memperluas ruang lingkup manusia yang tidak hanya perlu bersandar pada materistis semata. Dengan memusatkan perhatian pada penafsiran yang realistis mengenai kehidupan dengan mengajukan pemahaman yang

[18] Diakses (https://quran.kemenag.go.id/)

[19] M. Baqir Shadr, '*Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran Dan Reformasi Sosial',* h : 3-7.

akurat, maka akan menjadi mukadimah kepada sesuatu kehidupan yang baka, yang di dalamnya manusia memperoleh Tingkat kebahagiaan yang bergantung pada usahanya dengan harapan mencari keridhaan Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman QS Fushshilat/ 41: 46.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ۔ ٤٦

Terjemahnya

> "Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)".[20]

Kemudian, Allah berfirman dalam QS Al-Zalzalah/ 99: 6-8

يَوْمَىِٕذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا ۙ لِّيُرَوْا اَعْمَالَهُمْۗ ٦ فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۗ ٧ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۧ ٨

Terjemahnya

> "Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpencar untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya".[21]

Islam mempersiapkan jalan yang menafsirkan mengenai kehidupan dunia yang abadi, bukan agar manusia berpaling dari kehidupan dunianya, tidak pula supaya manusia tunduk pada kezaliman dan menerima kezaliman. Tetapi Allah mempercayakan tugas kewajiban untuk manusia menjaga kecenderungan intelektualnya dengan menunjukan prinsip-prinsip akhlaki atau etis agar dapat mencapai kenikmatan khusus dari Nya. Bukan harus tunduk pada kecenderungan-kecenderungan materialistis, seperti nafsu, ego yang terbatas pada materi dan sebagainya. Dengan kata lain manusia harus melengkapi dirinya dengan dua fondasi utama, yakni pemahaman spiritual mengenai kehidupan dan perasaan akhlaki untuk mendapat keridhaan Allah Swt.[22]

B. Epistemologi Ash-Shadr Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Pengetahuan

1. Ilmu Sosial

Epistemologi Islam sebagai landasan integrasi ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial perlu membedakan terlebih dahulu antara persoalan sosial yang menjadi perhatian khusus

[20] Diakses (https://quran.kemenag.go.id/)
[21] Diakses (https://quran.kemenag.go.id/)
[22] M. Baqir Shadr, '*Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran Dan Reformasi Sosial'*, h : 102-115.

Ash-Shadr dan ilmu sosial sebagai disiplin ilmu. Dalam Sejarah perkembangan ilmu sosial, akan menjadi tidak asing ditelinga mereka Ketika mendengar kata marxisme atau liberalisme, yang merupakan suatu aliran yang sangat populer sebagai pelopor utama pandangan yang menciptakan perubahan dan sebab terbentuknya tatanan sosial dunia modern. Marxisme yang bermula dari pikiran-pikiran Karl Marx menghadirkan suatu cara pandang baru sebagai lawan dan kritik dari pandangan pendahulunya liberalisme, khususnya dalam ekonomi dari Adam Smith yang telah diakui. Dua aliran epistemologi seperti empirisme dan rasionalisme menjadi dasar utama terbentuknya cara pandang sosial modern tersebut.

Disiplin ilmu sosial yang lahir dari tradisi modern dirumuskan pertama kali oleh August comte pada abad 19. Abad ke-19 ditandai oleh penekanan yang lebih kuat pada metode ilmiah dalam memahami dan mempelajari Masyarakat dengan menggunakan pendekatan empiris dan rasionalisme yang menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu sosial modern, mempengaruhi disiplin seperti ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, ilmu sosial mengalami perkembangan signifikan.[23] Selain memberi kemajuan dalam menganalisis perkembangan dan perubahan sosial, juga terdapat kekurangan. Suatu disiplin ilmu yang seharusnya menjadi jawaban untuk membentuk sistem sosial mmasyarakat yang sejahterah, justru memperdalam dikotomi ilmu pengetahuan.

Ash-Shadr yang sangat perihatin terhadap persoalan sosial, sebagaimana yang terjadi pada Masyarakat atau pemuda di Irak kala itu, mulai Menyusun suatu pandangan yang mengkritik bahkan menyalahi persoalan yang terjadi pada Masyarakat dunia disebabkan oleh dua pandangan sosial modern tersebut. Menurutnya, Marxisme menawarkan suatu keadilan yang palsu karena tidak menjelaskan terjaminya hak individu maupun kelompok. Demikian juga pandangan sosial liberal yang tidak dapat menjamin dan melindungi kebebasan individu dan kelompok.[24] Beliau menilai bahwa pandangan sosial modern itu memiliki konseptual yang keliru dalam memaknai apa yang menjadi hak dan kebebasan dari individu atau Masyarakat.

Ash-Shadr menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus telah memiliki suatu sistem sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama hidupnya dimuka

[23] Jamal Yusa dan lainya, "*Pengantar Ilmu Sosial*," Accessed: May 27 (2024): 1–8.

[24] M. Baqir Shadr, *Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial Di Antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis,* h : 1-73.

bumi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ajaran Islam bahwa sifat eksistesial manusia hakikatnya tidak bisa lepas sebagai seorang hambah antara pencipta dan ciptaan. Sehingga sudah menjadi ketentuan yang mutlak bahwa pencipta telah memberi suatu sistem kehidupan bagi ciptaanya, yang mana telah terjelaskan dalam ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pandangan yang berlandaskan ruh ajaran Islamlah yang kemudian patut untuk dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk sistem terlebih lagi yang berhubungan dengan sosial Masyarakat, bukan dari yang lain bentukan dari manusia itu sendiri.[25]

Epistemologi islam sebagai landasan integrasi ilmu pengetahuan menanamkan suatu prinsip nilai yang sulit diterapkan oleh ilmu sosial modern. Epistemologi Islam yang bersandar pada ajaran islam yang termuat al-Qur'an dan sunnah, menjalin suatu nilai spiritual yang tidak terpisah dengan kehidupan sosial individu dan Masyarakat. Nilai spiritual yang menjadi ruh kehidupan sosial diharapkan sebagai Solusi dari bentuk dikotomi yang terjadi dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial modern, sebagaimana kecenderungan modernitas, pragmatis, empiris yang selalu melingkupinya.

2. Ilmu Ekonomi

Epistemologi Islam sebagai landasan integrasi ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial perlu membedakan terlebih dahulu antara persoalan sosial ekonomi yang menjadi perhatian khusus Ash-Shadr dan ilmu ekonomi sebagai disiplin ilmu. Pemikiran Ash-Shadr terkait tentang masalah ekonomi mencakup pada pola-pola produksi dan distribusi. Menurutnya, cara pandang ekonomi modern yang banyak mengadopsi cara pandang ekonomi liberal tidak dapat menciptakan keadilan dalam perekonomian. Yang dengan itu, beliau merumuskan sendiri mahzab ekonomi berdasarkan ajaran-ajaran Islam. dengan demikian, pemikiran Mahzab ekonomi Ash-Shadr memuat doktrin-doktrin ekonomi yang tidak dapat disebut ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin.

Gagasan utama dalam filsafat Ash-Sadr adalah hubungan antara tauhid dan praktik ekonomi. Ia berpendapat bahwa kepercayaan kepada satu Tuhan harus menjadi dasar bagi semua tindakan ekonomi. Dengan mengakui bahwa kepemilikan sejati hanya berada di tangan Allah SWT, individu diberikan hak istimewa untuk memanfaatkan sumber daya. Hal ini mendorong pengelolaan sumber daya yang selaras dengan keadilan, etika, dan

[25] M. Baqir Shadr, *Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di Antara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis*, h : 83-158.

kewajiban sosial.[26] Tauhid sebagai dasar ekonomi menciptakan pendekatan yang seimbang antara aspek spiritual dan material, memastikan bahwa kerangka ekonomi yang dihasilkan memprioritaskan tidak hanya produktivitas tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Ia percaya bahwa keesaan Tuhan harus menjadi dasar bagi semua tindakan ekonomi. Dengan mengakui bahwa kepemilikan tertinggi hanya ada pada Tuhan, manusia hanya menerima hak untuk menggunakan kekayaan. Hal ini mendorong pengelolaan sumber daya berdasarkan keadilan, moralitas, dan kewajiban sosial. Gagasan monoteisme sebagai landasan ekonomi memberikan pendekatan yang seimbang antara aspek spiritual dan material, memastikan bahwa struktur ekonomi yang dihasilkan menekankan tidak hanya produksi, tetapi juga kesejahteraan individu.[27]

Dalam doktrin ekonomi Islam, Ash-Shadr menjelaskan secara mendalam tentang distribusi dan produksi, yang diawali dengan teori distribusi praproduksi dan pasca produksi. Beliau percaya dengan menunjukan suatu proses yang menjelaskan hak-hak individu atas sumber daya alam dan faktor-faktor produksi lainya, serta melakukan pendistribusian hasil produksi secara seimbang, maka ekonomi yang adil akan mudah terealisasi. Hal itu membutuhkan peranan zakat sebagai instrument pendistribusian, pajar sebagai sumber pendapatan negara, serta peranan pemerintah yang bertugas sebagai pengatur jalannya distribusi, juga pengawas yang mengawal proses jalanya ekonomi itu secara adil.[28]Ash-Shadr membagi konsep distribusi menjadi dua bagian, antara lain:

1) Distribusi Sumber Produksi: Mengelola hak atas sumber daya alam dan alat produksi dengan pemahaman bahwa kepemilikan manusia tidak bersifat permanen dan kepemilikan sejati hanya milik Allah SWT,
2) Distribusi Kekayaan Produktif: Menyoroti pentingnya mendistribusikan hasil produksi secara adil untuk menghindari konsentrasi kekayaan di antara segelintir orang. Dalam konteks ini, sistem zakat melalui organisasi seperti BAZ dan LAZ berperan sebagai metode penting untuk mendistribusikan kembali kekayaan.[29]

3. Ilmu politik

[26] M. Baqir Shadr, '*Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna',* h : 55-63.

[27] F. Mutmainah dan lainya, "*Pemikiran Islam Kontemporer (Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, M. Umer Chapra)*," Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE) 6, no. 1 (2025): 158–167.

[28] M. Baqir Shadr, '*Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna',* h : 117-392.

[29] Luthfy Arwiya, "*Distribusi Kekayaan Dalam Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr: Solusi Untuk Keadilan Sosial Di Era Kontemporer.*," JIEF Journal of Islamic Economics and Finance 5, no. 1 (2025): 11–21.

Sebagaimana yang kita ketahui, respon Ash-shadr berkenaan dengan doktrin filosofis kaum marxisme yang berkeyakinan bahwa tujuan utama gerak sejarah dan evolusi manusia adalah runtuhnya berbagai rintangan sosial yang bisa menghalangi pertumbuhan kekuatan produksi dan alat-alat produksi, yang akan menghapus kekayaan pribadi dan mengkostruksi masyaraka komunis. Begitu pula dalam perspektif demokrasi kapitalis yang telah mengalami kegagalan total dalam pelaksanaanya, dengan menyebabkan terjadinya berbagai kesenjangan sosial dan kebergantungan ekonomi pada sistem pasar bebas yang kurang kompatibel, maka pentinglah kiranya menghadirkan sebuah pemerintahan Islam sebagai alternatif Solusi dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Pemerintah memiliki fungsi penting, yakni menegakkan ketertiban dan memastikan stabilitas sosial. Hal ini mengarah pada rasa persatuan dalam kerangka sosial, yang pada akhirnya menghasilkan kemajuan. Ini karena ketertiban muncul dari interaksi sosial. Ketika unsur penting ini hilang dalam suatu komunitas, akan sangat sulit untuk mencapai perdamaian dan struktur sosial. Inilah alasan utama mengapa pemerintah perlu dibedakan dari agama. Meskipun demikian, hal ini tidak jauh berbeda dengan memiliki pemerintahan yang berbasis agama (Islam). Keyakinan bahwa seseorang harus menerima atau menolak pemerintah mana pun untuk mengikuti jalan Tuhan adalah gagasan yang sangat dangkal.[30]

Islam berfungsi sebagai agama ideal yang mendorong kebahagiaan manusia di setiap aspek kehidupan pribadi dan komunitas di berbagai zaman, dan mencakup kerangka kerja bagi umat manusia selama manusia menghuni dunia ini. Keberadaan peraturan dan pedoman Islam, yang mencakup bidang luas seperti ekonomi, politik, keadilan, dan etika, hingga hal-hal yang lebih spesifik, tentu saja mengharuskan peraturan dan pedoman tersebut dilaksanakan dan ditegakkan. Tanpa penegakan ini, berbagai hukum mungkin tidak berfungsi secara efektif atau bahkan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, pembentukan badan pemerintahan sangat penting untuk memenuhi prinsip-prinsip agama dan memastikan penerapan aturan dan peraturannya. Nabi Muhammad (saw) jelas mendirikan pemerintahan Islam bersama dengan struktur umat itu sendiri.[31]

Dengan demikian, pemerintahan Islam sangat mungkin untuk dijalankan dan tidak ada keraguan darinya untuk dapat menciptakan suatu tatanan sosial yang lebih baik lagi. Namun, kehidupan sosial hari ini telah meniscayakan suatu sistem yang sudah berlaku bagi

[30] M. Baqir Shadr, '*Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar',* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), h : 165-194.

[31] M. Baqir Shadr, '*Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar',* h : 201-202.

setiap negara. Bukan berarti bahwa itu tidak dapat diberlakukan. Tetapi, setiap dari kita harus dapat mengambil pelajaran dari pemerintahan Islam itu sendiri untuk bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Pada pembahasan berjudul "Epistemologi Dalam Konstruksi Filsafat Muhammad Baqir Shadr" yang berfokus pada konstruksi epistemologi filsafat Muhammad Baqir Shadr dan relevansinya di masa Kontemporer, terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Epistemologi filsafat Muhammad Baqir Shadr dapat dijelaskan sebagai berikut:

   Pertama, menglihat kedudukan epistemologi filsafat khas dari Ash-Shadr sebagai evaluasi epistemologi fisafat barat dan pengembangan dalam epistemologi filsafat Islam. *kedua*, menjelaskan sumber pengetahuan manusia yang terdiri atas konsepsi (Tashawwur) dan penilaian (Tasdhik). *Ketiga*, menjelaskna tolak ukur kebenaran (neraca kebenaran) yang didalamnya terdapat beberapa teori kebenaran korespondensi yang menjelaskan tentang harmoni materi dan non-materi
2. Relevansinya di masa kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

   Pertama, menjelaskan peran epistemologi filsafat Ash-Shadr terhadap pandangan dunia, dari terbentuknya pandangan dunia materialism dan pentingnya mengadopsi pandangan dunia Islam. *kedua,* menjelaskan epistemologi filsafat Ash-Shadr yang bersumbangsi pada hubungan yang seimbang/harmonis antara Sains dan Agama, tanpa ada sekat serta saling mendukung satu sama lain. *ketiga,* menjelaskan hubungan antara epistemologi filsafat Ash-Shadr dengan Isu-Isu kontemporer dalam aspek ilmu sosial, ekonomi dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*. Edited by Tim Sadra Press. Jakarta Selatan: Sadra Internasional Institute, 2023.

Cholil, Ali Fikri. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–36.

Shadr, M. Baqir. *Belajar Logika Induksi: Membentuk Hubungan Sistem Berfikir Filsafat Dan Sains*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.

———. *Epistemologi Ibadah: Subjetivitas Tujuan Dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.

———. *Falsafatuna: Materi, Filsafat Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2021.

———. *Falsafatuna: Materi, Filsafat Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2021.

———. *Falsafatuna: Materi, Filsafat Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.

———. *Problematika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Antara Islam, Sosialisme Dan Demokrasi Kapitalis*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2022.

———. *Problemtika Sosial Dunia Modern: Manusia Mencari Kebebasan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Antara Islam, Sosialisme Dan Demokrasi Kapitalis*. Jogjakarta: RausyanFikr Institute, 2022.

———. *Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat, Konsep Dakwah, Pemikiran Dan Reformasi Sosial*. Edited by Yudi. M. Abdul Q. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2021.

———. *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2015.

Shadr, Muhammad Baqir. *Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran Dan Reformasi Sosial*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2021.

Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2002): 392–402.